

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan melibatkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Sebagai salah satu faktor dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil (Mulyasa, 2006: 13). Dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengisyaratkan adanya upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka lebih berilmu, cakap, kreatif dan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak terkecuali dalam pembelajaran Kimia harus terus diupayakan peningkatan-peningkatan ke arah berkembangnya kemampuan siswa. Peserta didik akan menghadapi tantangan berat pada masa yang akan datang karena kehidupan masyarakat global selalu

mengalami perubahan setiap saat. Pembelajaran tradisional yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif harus segera ditinggalkan dan diganti dengan pendekatan-pendekatan atau metode-metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Maka dari itu, konsep pembelajaran saat ini harus berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar, melainkan siswa diposisikan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran seperti inilah yang disebut pembelajaran berpusat kepada siswa (Wina Sanjaya, 2008: 99).

Pembelajaran kimia merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan proses penemuan dengan teknik ilmiah untuk mendapatkan suatu produk teori, fakta, prinsip dan hukum. Selain itu mata pelajaran kimia ini juga mata pelajaran yang membutuhkan hafalan, hitungan, dan konsep serta aktivitas siswa.

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Sesuai dengan pernyataan Sudjana, bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar (Sudjana, 2010).

Namun kenyataannya pembelajaran kimia di kelas aktivitas belajar peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang hanya duduk, diam, dan mendengar, penjelasan dari guru, sehingga dapat mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik yang rata-rata nilai ulangan masih dibawah nilai KKM pada

pembelajaran kimia yaitu sebesar 68,5%. Oleh karena itu, perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa saat ini telah banyak dikemukakan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar adalah model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, salah satunya adalah *Think Pair Share*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa dituntut untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat belajar. TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pelaksanaan pembelajaran TPS ini diawali dari berpikir (*think*) sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajardan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan (*pair*). Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi (*share*) hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama

pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Disamping itu, pembelajaran *Think Pair Share* bisa dipadukan dengan Strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang bisa dipadukan dengan pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah strategi HUYULA. Strategi huyula ini bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dilihat dari arti huyula itu sendiri yang artinya adalah gotong royong, sehingga dengan adanya strategi HUYULA ini di harapkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis mencoba untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi HUYULA yang lebih menarik peserta didik untuk aktif mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil observasi, melalui wawancara dengan guru kimia yang berada di SMA Negeri 1 Paguat ditemukan bahwa Guru masih dominan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, kemudian siswa mencatat dan mendengarkan. Penggunaan metode ceramah tanpa ada variasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa jenuh, kurang termotivasi, dan materi terasa sulit dipahami. Kondisi ini akhirnya membuat siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran seperti berbicara dengan teman dan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, pembelajaran harus dialihkan yang semula berpusat

pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan strategi HUYULA. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan pembimbing, sedangkan strategi HUYULA bisa membuat siswa termotivasi untuk belajar karena adanya kerja sama antar individu mengerjakan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam strategi ini siswa memiliki peran aktif. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran TPS yang dipadukan dengan strategi HUYULA dituntut lebih dari pada metode ceramah. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan strategi HUYULA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dipadukan dengan Strategi HUYULA Pada Materi Stoikiometri Kelas X IPA 3 di SMA Negeri 1 Paguat”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang dapat didefinisikan dari latar belakang diatas bahwa:

1. Masih kurangnya aktivitas belajar peserta didik terlihat dari masih banyak siswa yang hanya duduk, diam, dan mendengar penjelasan guru
2. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi
3. Guru menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa jenuh, kurang termotivasi, dan materi terasa sulit dipahami
4. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran seperti berbicara dengan teman dan tidur

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dipadukan dengan Strategi HUYULA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi stoikiometri kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Paguat"?

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Cara untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu salah satunya dengan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Cara untuk membuat siswa lebih aktif didalam kelas yaitu

dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dipadukan dengan strategi HUYULA. Berikut adalah langkah-langkah pemecahan masalah:

1. Tahap *Think*

- Guru menggali pengetahuan awal siswa
- Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu yang terkait dengan pembelajaran
- Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Siswa mengerjakan LKPD tersebut secara individu

2. Tahap *Pair*

- Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya
- Siswa berdiskusi dengan teman pasangannya mengenai jawaban dari LKPD yang telah dikerjakan
- Guru menyuruh peserta didik untuk berhuyula dalam menyelesaikan permasalahan yang telah di dapatkan

3. Tahap *Share*

- Siswa berbagi pendapat kepada seluruh siswa didepan kelas
- Guru menilai siswa secara individu dan kelompok

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dipadukan dengan Strategi HUYULA pada materi stoikiometri kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Paguat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru, sebagai masukan agar guru dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih maksimal terkait dengan pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan aktivitas belajar mengajar khususnya pada pembelajaran kimia.
4. Bagi peneliti, sebagai bekal apabila menjadi pendidik di masa yang akan datang dan untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di bangku kuliah serta untuk menambah pengalaman.